

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan tentang metode jigsaw

##### 1. Pengertian metode jigsaw

Teknik mengajar jigsaw menurut Trianto adalah teknik yang dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dkk di universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Salvin dkk di Universitas John Hopkin.<sup>1</sup> Arti jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah puzzle yaitu sebuah teka-teki menyusun gambar. Pembelajaran kooperatif model jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (zigzag), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Rusma Model pembelajaran kooperatif model jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti yang diungkapkan oleh Lie bahwa "pembelajaran kooperatif model jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerjasama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara

---

<sup>1</sup> Trianto, *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010),73.

mandiri”.<sup>2</sup> Menurut Ahmad Sabri “strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian”.<sup>3</sup>

Menurut Mel silberman Metode jigsaw merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik”pertukaran dari kelompok ke kelompok”(group-to-group exchange) dengan suatu perbedaan penting: setiap peserta didik mengajarkan sesuatu.<sup>4</sup> Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung dengan yang lain dan harus bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Menurut Anita lie metode jigsaw cocok sekali untuk berbagai jenis pembelajaran, baik pembelajaran menulis ataupun membaca. Sebagaimana yang dikatakan oleh Anita Lie bahwa jigsaw sebagai bagian dari metode cooperative learning tehnik ini dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Rusma, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2011),217-218.

<sup>3</sup> H.Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Ciputat: PT Ciputat Press,2005),135.

<sup>4</sup> Mel silberman, *Active learning 101 strategi pembelajaran aktif*, terj.Sarjuli dkk (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani,2009),168.

<sup>5</sup> Anita Lie, *Coopertive Learning : Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas* ( Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), 69.

Metode jigsaw merupakan salah satu variasi model cooperative learning yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Kusrini mengatakan bahwa, “ Strategi ini dapat diterapkan pada pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dan diketahui siswa dengan membagikan bahan ajar yang lengkap”.<sup>6</sup>

## **2. Langkah-langkah metode jigsaw**

Ada beberapa langkah-langkah dalam melaksanakan metode jigsaw. Menurut Ahmad Sabri, langkah-langkah penerapan metode jigsaw adalah sebagai berikut :

- a. Pilih materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa bagian (segmen )
- b. Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada. Jika jumlah siswa adalah 50 sementara jumlah segmen ada 5, maka masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang. Jika jumlah ini dianggap terlalu besar, bagi lagi menjadi dua sehingga kelompok terdiri dari 5 orang, kemudian setelah proses telah selesai gabungkan dua kelompok pecahan tersebut.

---

<sup>6</sup> Kusrini dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* ( Malang : Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005), 122.

- c. Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi pelajaran yang berbeda-beda.
- d. Setiap kelompok mengirim anggota-anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompok.
- e. Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tantakan sekiranya ada persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
- f. Sampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi.<sup>7</sup>

### 3. Instrumen yang dibutuhkan

Pembelajaran jigsaw sama dengan pertukaran antar kelompok, dengan satu perbedaan utama yaitu setiap peserta mengajarkan sesuatu. Alternatif ini menarik bila ada materi yang harus dipelajari, yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen kecil, dan tidak ada pada bagian segmen tersebut yang harus diajarkan lebih dahulu dari bagian segmen yang lain. Setiap peserta mempelajari suatu hal, yang jika dikombinasikan dengan materi yang dipelajari oleh peserta lain, maka terbentuklah pengetahuan yang saling berkaitan.<sup>8</sup>

Alat yang perlu dipersiapkan adalah materi belajar yang dapat dipisah menjadi bagian-bagian. Sebuah bagian dapat disingkat seperti sebuah kalimat atau beberapa halaman. Contoh di antaranya:

---

<sup>7</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar* ( Jakarta : PT Ciputat Press, 2005),136.

<sup>8</sup> Judith Mel silberman, *101 cara pelatihan dan pembelajaran aktif* terj.dani dharyani (Jakarta: PT Indeks, 2010),178.

- a. Sebuah berita memiliki banyak maksud.
- b. Bagian-bagian ilmu pengetahuan eksperimental.
- c. Sebuah teks yang mempunyai bagian berbeda.
- d. Daftar definisi.
- e. Sekelompok majalah yang memuat artikel panjang atau jenis bacaan lain yang materinya pendek.<sup>9</sup>

#### **4. Kelebihan dan kekurangan metode jigsaw**

##### **a. Kelebihan**

Metode jigsaw mempunyai beberapa kelebihan yang banyak bagi peserta didik antara lain:

- 1) Meningkatkan hasil belajar.
- 2) Meningkatkan daya ingat.
- 3) Dapat digunakan untuk mencapai tahap penalaran tingkat tinggi.
- 4) Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu).
- 5) Meningkatkan hubungan antarmanusia yang heterogen.
- 6) Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah.
- 7) Meningkatkan sikap positif terhadap guru.
- 8) Meningkatkan harga diri anak.
- 9) Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif.
- 10) Meningkatkan keterampilan hidup bergotong-royong.<sup>10</sup>
- 11) Cocok untuk semua tingkatan kelas.

---

<sup>9</sup> Mel silberman, *Active learning 101 strategi pembelajaran aktif*, 168.

<sup>10</sup> Rusma, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 219.

12) Memberi banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi.<sup>11</sup>

Dilihat dari manfaat metode jigsaw di atas, hal yang paling penting adalah meningkatkan hasil belajar. Hal ini, didukung dengan cara belajar berkelompok yang bermanfaat meningkatkan daya ingat. Disamping itu, dalam meningkatkan hasil belajarnya didukung teman kelompoknya untuk mengatasi kekurangannya.

#### **b. Kekurangan**

Selain beberapa kelebihan yang dimiliki, metode jigsaw mempunyai beberapa kekurangan sebagai berikut:

- 1) Terlalu banyak persiapan-persiapan dan pengaturan yang kompleks dibanding dengan metode lainnya.
- 2) Bila mana guru kurang control maka akan terjadi persaingan yang negatif antar kelompok.
- 3) Tugas yang diberikan kadang-kadang hanya dikerjakan oleh segelintir siswa yang cakap dan rajin, sedangkan siswa yang malas akan menyerahkan tugas-tugas kepada teman-temannya dalam kelompok tersebut.<sup>12</sup>
- 4) Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-

---

<sup>11</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 149.

<sup>12</sup> Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta : Ciputat Pres, 2002) 49-50.

masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet dalam pelajaran diskusi.

- 5) Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah.
- 6) Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk merubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.<sup>13</sup>

Dari kekurangan-kekurangan yang dimiliki, hal yang penting sebenarnya terletak pada penggunaan waktu yang tepat dan efisien. Sehingga materi yang banyak dapat tersampaikan. Dan juga, proses diskusi bisa berjalan dengan lancar.

#### **5. Peran metode jigsaw dalam meningkatkan prestasi belajar**

Dalam model kooperatif jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan ketrampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain.

Lei menyatakan bahwa jigsaw merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Banyak riset telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dengan dasar jigsaw. Riset tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang

---

<sup>13</sup> Hasmiyati, dirimu.files.wordpress.com/2010/03/slide-tugas-math.ppt. diakses pada tanggal 9 April 2013.

terlibat dalam pembelajaran model kooperatif model jigsaw ini memperoleh prestasi lebih baik, mempunyai sikap yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajaran, disamping menghargai perbedaan dan pendapat orang lain.<sup>14</sup>

## **B. Tinjauan tentang metode resitasi**

### **1. Pengertian metode resitasi**

Banyak definisi mengenai metode resitasi (pemberian tugas) diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut tayar yusuf dan syaiful anwar bahwa metode pemberian tugas atau resitasi, berasal dari bahasa inggris to cite yang artinya mengutip (re = kembali), yaitu siswa mengutip atau mengambil sendiri bagian-bagian pelajaran itu dari buku-buku tertentu, lalu belajar sendiri dan berlatih hingga sampai siap sebagaimana mestinya. Metode ini populer dengan bentuk PR (Pekerjaan Rumah). Sebetulnya bukan hanya itu/bukan hanya dirumah.<sup>15</sup>

Menurut Slameto pemberian tugas dan resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggung jawabkan (dilaporkan) kepada guru/instruktur.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Rusma, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 218.

<sup>15</sup> Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 67.

<sup>16</sup> Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Kredit Semester* (Jakarta: Bumi Akasara, 1991), 115.



Menurut Anissatul mufarokah bahwa Metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu kepada siswa agar melakukan kegiatan belajar (di sekolah, di rumah, di perpustakaan, di laboratorium dan di lain-lain tempat), kemudian harus dipertanggung jawabkan. Tugas yang diberikan dapat berupa memperdalam pelajaran, memperluas wawasan, mengecek/mengevaluasi, mengamati dan sebagainya.<sup>17</sup>

Menurut Pupuh fathurrohman Metode penugasan tidak sama dengan istilah pekerjaan rumah, tapi jauh lebih luas. Tugas dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan tempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar secara individu maupun secara kelompok.<sup>18</sup>

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa metode resitasi atau metode pemberian tugas adalah metode penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan tugas belajar di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel di rumah siswa atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.

## **2. Langkah-langkah metode resitasi**

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode tugas atau resitasi, yaitu:

---

<sup>17</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Sukses offset, 2009), 95-96.

<sup>18</sup> Pupuh fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), 64.

a. Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan:

- Tujuan yang akan dicapai.
- Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
- Sesuai dengan kemampuan siswa.
- Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
- Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

b. Langkah pelaksanaan tugas

- Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru.
- Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
- Dusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
- Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.

c. Fase mempertanggung jawabkan tugas

Hal yang harus dikerjakan pada fase ini :

- Laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakan.
- Ada Tanya jawab/diskusi kelas

- Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes atau cara lainnya.<sup>19</sup>

### 3. Instrumen yang dibutuhkan

Metode resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari pada itu. Metode ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada siswa melakukan tugas/kegiatan yang berhubungan dengan pelajaran seperti mengerjakan soal-soal, mengumpulkan kliping dan sebagainya.<sup>20</sup> Tugas sangat banyak macamnya, tergantung pada tujuan yang akan dicapai, seperti tugas meneliti, tugas menyusun laporan (lisan/tulisan), tugas motoric (pekerjaan motorik), tugas dilaboratorium dan lain-lain.<sup>21</sup>

Tugas dapat diberikan dalam bentuk daftar sejumlah pertanyaan mengenai pelajaran tertentu atau suatu perintah yang dapat dibahas dengan diskusi atau perlu dicari uraiannya pada buku pelajaran. Dapat juga berupa tugas tertulis atau tugas lisan yang lain, dapat ditugaskan untuk mengumpulkan sesuatu, membuat sesuatu, mengadakan observasi terhadap sesuatu dan bisa juga melakukan eksperimen.<sup>22</sup>

### 4. Kelebihan dan kekurangan metode resitasi

#### a. Kelebihan

Metode resitasi memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 97-98.

<sup>20</sup> R. Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 107.

<sup>21</sup> Nana sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Menagajar* (Bandung: Snar Baru Algesindo, 2004), 81.

<sup>22</sup> Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Menagajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 133.

- 1) Dapat mendorong inisiatif siswa.
- 2) Memupuk minat dan tanggung jawab siswa.
- 3) Dapat meningkatkan kadar hasil belajar siswa.<sup>23</sup>
- 4) Baik sekali untuk mengisi waktu luang yang konstruktif.
- 5) Membiasakan anak giat belajar.<sup>24</sup>
- 6) Pengetahuan yang pelajar peroleh dari hasil belajar, hasil eksperimen atau penyelidikan yang banyak berhubungan dengan minat mereka dan yang lebih mereka rasakan berguna untuk hidup mereka, akan lebih lama dapat diingat.<sup>25</sup>

Kelebihan yang paling penting adalah memupuk minat dan tanggung jawab seorang siswa. Hal ini karena dalam pemberian tugas seorang siswa dituntut bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dan tidak dapat bergantung kepada orang lain.

#### **b. Kekurangan**

Metode resitasi memiliki beberapa kekurangan, yaitu:

- 1) Seringkali siswa melakukan penipuan diri dimana mereka hanya meniru pekerjaan orang lain, tanpa mengalami proses belajar.
- 2) Adakalanya tugas itu dilakukan oleh orang lain tanpa pengawasan.

---

<sup>23</sup> Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Kredit Semester*, 115.

<sup>24</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar (SBM)* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 61.

<sup>25</sup> Team didaktik metodik, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 59.

- 3) Dapat mempengaruhi ketenangan mental siswa, bila tugas sering diperiksa dan sulit dikerjakan.
- 4) Siswa akan mengalami kesulitan, karena tugas yang diberikan sifatnya umum dan tidak memperhatikan perbedaan individual.<sup>26</sup>

Kekurangan metode resitasi ini, sering kali terjadi jika tugas yang diberikan oleh guru terlalu sulit. Sehingga membuat mental siswa menjadi tergantu. Sehingga seorang guru dalam metode ini harus melakukan pengawasan dan bimbingan secara maksimal.

#### **5. Peran metode resitasi dalam meningkatkan prestasi belajar**

Kegiatan interaksi belajar mengajar harus harus selalu ditingkatkan efektifitas dan efisiensinya. Dengan banyaknya kegiatan pendidikan di sekolah, dalam usaha meningkatkan mutu dan frekuensi isi pelajaran, maka sangat menyita waktu siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut. Untuk mengatasi keadaan tersebut guru memberikan tugas-tugas diluar jam pelajaran. Disebabkan bila hanya menggunakan seluruh jam pelajaran yang ada untuk tiap mata pelajaran hal itu tidak akan mencukupi tuntutan luasnya pelajaran yang diharuskan, seperti yang tercantum dalam kurikulum. Dengan demikian perlu diberikan tugas-tugas, sebagai selingan untuk variasi teknik penyajian ataupun dapat berupa pekerjaan rumah. Tugas semacam itu dapat dikerjakan di luar jam pelajaran, di rumah maupun sebelum pulang, sehingga dapat dikerjakan bersama temannya.

---

<sup>26</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, 96.

Teknik pemberian tugas atau resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Hal itu terjadi disebabkan siswa mendalami situasi atau pengalaman yang berbeda, waktu mengalami masalah-masalah baru. Di samping itu untuk memperoleh pengetahuan secara melaksanakan tugas akan memperluas dan memperkaya pengetahuan serta ketrampilan siswa di sekolah, melalui kegiatan-kegiatan di luar sekolah itu. Dengan kegiatan melaksanakan tugas siswa aktif belajar dan merasa terangsang untuk meningkatkan belajar yang lebih baik, memupuk inisiatif dan bertanggung jawab sendiri. Banyak tugas yang harus dikerjakan siswa, hal itu diharapkan mampu menyadarkan siswa untuk selalu memanfaatkan waktu senggangnya untuk hal-hal yang menunjang belajarnya, dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang berguna dan konstruktif.<sup>27</sup>

### **C. Tinjauan tentang prestasi belajar**

#### **1. Pengertian prestasi belajar**

Prestasi belajar adalah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar maka dari itu peneliti akan memaparkan pengertian masing-masing kata menurut para ahli agar mendapat pemahan lebih jauh mengenai makna kata prestasi dan belajar.

---

<sup>27</sup> Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Menajar*, 132-133.

a) Pengertian prestasi

Dalam kamus bahasa Indonesia, “Prestasi adalah hasil karya yang dicapai”.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Mas’ud Hasan Abdul Dahar dalam Djamarah bahwa, “prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”.<sup>29</sup>

Menurut Nasirun “prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum”.<sup>30</sup>

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli di atas, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan keuletan kerja, baik secara individu maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

b) Pengertian belajar

Pengertian belajar menurut Slameto adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.<sup>31</sup>

<sup>28</sup> Solchan Yasyid, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Amanah, 1995), 204.

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, Nurkencana, 2005) 19.

<sup>30</sup> Ibid, 21.

<sup>31</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka, 2003) 2.

Dalam buku psikologi yang ditulis oleh anggota IKAPI diterangkan tentang pengertian lain mengenai belajar.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui prosedur latihan. Perubahan itu sendiri berangsur-angsur dimulai dari sesuatu yang tidak dikenalnya, untuk kemudian dikuasai dan dimilikinya dan dipergunakan sampai pada suatu saat untuk dievaluasi oleh orang yang menjalani proses belajar itu.<sup>32</sup>

Secara sederhana dari pengertian belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh pendapat di atas, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakekat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu.

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar**

Menurut Slameto "faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang

---

<sup>32</sup> Anggota IKAPI, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1990) 28-29.



ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu".<sup>33</sup>

a) Faktor intern

- Faktor jasmani meliputi faktor kesehatan, cacat tubuh.
- Faktor psikologi meliputi faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
- Faktor kelelahan

b) Faktor ekstern

- Faktor keluarga meliputi faktor cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang budaya.
- Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, kadaan gedung, tugas rumah.
- Faktor masyarakat meliputi, kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.<sup>34</sup>

### 3. Metode untuk mengungkap prestasi belajar

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi

---

<sup>33</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* ( Jakarta : Rineka Cipta, 2003) 54.

<sup>34</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 54-71.

prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Dan juga menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Saifudin Anwar mengemukakan tentang tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi.<sup>35</sup>

#### **4. Peran metode mengajar dalam meningkatkan prestasi belajar**

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut S.Ulih adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang itu menerima, menguasai dan mengembangkannya. Di dalam lembaga pendidikan,

---

<sup>35</sup> Henki Irawan, "Pengertian prestasi belajar menurut beberapa ahli", [hengkiriawan.blogspot.com](http://hengkiriawan.blogspot.com), 25 Maret 2012, diakses tanggal 25 Juni 2013.

orang lain yang disebut di atas disebut sebagai murid/siswa dan mahasiswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajarserta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin. Dari uraian di atas jelaslah bahwa metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.<sup>36</sup>

Kegagalan pengajaran salah satunya adalah disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat, kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran. Jadi, dapat dipahami bahwa metode adalah salah satu cara yang mempunyai nilai strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Terutama dalam hal meningkatkan prestasi belajar anak didik.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 65.

<sup>37</sup> Anisatul, *Strategi Belajar Mengajar*, 81.